

BUNG KARNO: GERAKAN MASSA DAN MAHASISWA, oleh Pemudahcara peringatan 100 Tahun Bung Karno. 2001. Jakarta: Grasindo. Halaman 242. ISBN 979-695-375-9.

Menjadi Mahasiswa bukan setakat berada pada posisi paling tinggi dalam pendidikan formal tetapi juga meletakkan tanggungjawab untuk mengetahui isu/masalah semasa, lalu menyediakan solusi-solusi terhadap isu/masalah semasa itu. Mahasiswa juga perlu bangkit dari pada tenggelam dalam budaya ketakutan --- begitu tulis Rahman Imuda, dalam bukunya bertajuk *Mahasiswa Bukan Macai, Pendidikan Bukan Politik* (2002).

Dalam buku tersebut juga, penulis yang juga rakan pengulas daripada Tawau, Sabah ini mengutip syair Usman Awang tentang ‘Mahasiswa,’ yang sangat sesuai untuk mendefinisikan aktivisme belia yaitu usaha untuk “lampau dinding, lampau tembok.’ Makna utama belajar bagi mahasiswa sebenarnya bukan setakat untuk diri sendiri, tapi juga untuk masyarakat. Oleh itu, solusi terhadap masalah-masalah yang kini dihadapi masyarakat adalah tugas belia yang terdidik. Apatah lagi kalau menurut Tan Malaka, kaum muda selalu memiliki hal yang tidak dimiliki kaum tua, yaitu “idealisme”.

Buku bertajuk *Bung Karno : Gerakan Massa dan Mahasiswa* yang pengkaji ulas ini adalah siri mengenang 100 tahun Bung Karno yang diterbitkan oleh pemudahcara peringatan 100 tahun Bung Karno dengan kata pengantarnya dari Allahyarham Dr. Burhan Djabir Magenda, MA yang merupakan politisi parti Golongan Karya (GOLKAR) tentang rakam jejak ajaran aktivisme Bung Karno dalam 31 pidatonya Karno yang dibagi ke dalam tiga bahagian antaranya 10 pidato pada bahagian Gerakan Pemuda dan Mahasiswa, 15 pidato pada bahagian Gerakan Perempuan dan 6 pidato pada bahagian Gerakan Masyarakat.

Menurut pihak editor, Bung Karno memiliki sisi yang unik kerana tidak hanya melawan namun juga mencipta wahana dan wacana yang bersifat baharu. Saat dirinya telah menjadi presiden dari tahun 1945-1967, dirinya selalu dijemput untuk memberi ceramah dihadapan mesyuarat agung Gerakan-gerakan Mahasiswa di Indonesia mahupun menjemput mereka untuk mendengarkan pidatonya di Istana Negara.

Selain dikenali sebagai presiden pertama Republik Indonesia yang berjuduk pemimpin besar revolusi, Sukarno juga dikenali sebagai tokoh mahasiswa yang pandai orasi, menulis, dan berorganisasi. Tetapi dibalik kehebatan itu ada sosok H.O.S Tjokroaminoto, yang juga seorang pejuang kemerdekaan Indonesia yang menjadi Guru sekaligus Bekas mertuanya kerana dia menikahi Siti Oetari yang merupakan putri H.O.S Tjokroaminoto. Pengaruh H.O.S Tjokroaminoto ini pula di tegaskan dalam pidatonya bertajuk “Saya Digembleng (Dibina) H.O.S Tjokroaminoto” pada tanggal 1 Maret 1966 yang juga dalam buku ini. Kata Sukarno, sembari menutup pidatonya “*I try to live up, I try to live up to the teachings of Tjokroaminoto.*” (p149).

Masa-masa tinggalnya bersama H.O.S Tjokroaminoto dari tahun 1916-1921 di Kampung bernama Peneleh selalu menjadi kisah menarik dikalangan Mahasiswa Indonesia mahupun Malaysia sampai saat ini. Kerena dimasa-masa itulah Sukarno mempertajam minda dan memperluas pertemanan Sukarno dengan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia seperti K.H. Ahmad Dahlan yang merupakan Pimpinan Muhammadiyah dan K.H. Agus Salim yang merupakan pimpinan Sarekat Islam.

Disaat yang bersamaan Sukarno juga tinggal serumah dengan empat rakannya yang berlainan ideologi. Alimin dan Musso berhaluan Komunis, Kartosuwiryo berhaluan Islamis, dan Sukarno berhaluan Nasionalis jadi suasana pertembungan pemikiran pada akhirnya mempertajam

minda Sukarno selain itu tunjuk ajar tentang orasi dan strategi organisasi dari H.O.S Tjokroaminoto telah membentuk pribadi Sukarno menjadi orator yang handal serta pemimpin yang disegani. Ada nasehat yang tersohor dari H.O.S Tjokroaminoto “Jika kamu hendak menjadi pemimpin yang hebat, maka menulislah seperti Wartawan, bicaralah seperti orator”.

Selepas meninggalkan Kampong Peneleh pada akhir 1921, Sukarno menjadi mahasiswa di *Technische Hoogeschool te Bandoeng* kini dikenali sebagai Institut Teknologi Bandung (ITB). Saat itu dirinya dikenali pemimpin Mahasiswa yang hebat serta mampu mencabar pemerintahan kolonial Belanda pada ketika itu. Pada masa Mahasiswanya juga dia menemukan inspirasi menulis ideologi Marhaenisme selepas bertemu dengan seorang petani miskin namun memiliki ladang sendiri tapi tak cukup menyara hidupnya di Bandung yang bernama Bapak Marhaen.

Ideologi Marhaenisme menamakan pengamalannya sebagai Marhaenis serta istilah Marhaen telahpun cukup populer di Malaysia utamanya dikalangan aktivis yang berarti ‘rakyat kecil yang tertindas.’ Sebernanya ideologi Marhaenisme ini adalah ideologi kiri namun berkonteks Indonesia karena menurut Sukarno untuk memahami ideologi ini ada dua caranya, yang pertama kena paham situasi ekonomi, sosial, politik, mahupun budaya di Indonesia dan yang kedua, kena paham ajaran Marxisme. Akibat aktivisme politiknya, pada masa muda itu dia dipenjarakan dari tahun 1930-1932 lalu diasingkan dari 1933-1945 di Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur lalu kemudian ke Bengkulu. Meskipun diasingkan Sukarno sangat produktif dalam menulis, salah satu tulisan tersohornya bertajuk “Indonesia Menggugat” yaitu ucapan pembelaannya pada pengadilan kolonial di Bandung, pada tahun 1930.

Pada bahagian kesatu buku ini editor memfokuskan kepada 10 pidato Bung Karno tentang gerakan Pemuda Mahasiswa. diawali dengan pidato bertajuk universiti menjadi bibit pemersatu yang diucapkan pada saat syarahan umum di universiti Padjajaran Bandung pada tahun 1958, yang berintikan supaya universiti untuk terus produktif menyumbang apapun juga yang universiti mampu untuk kemuliaan ibu pertiwi (Indonesia) di masa-masa yang mencabar dan memperkukuh pemahaman terhadap demokrasi yang dipimpin. Pada pidato kedua bertajuk ‘lenyapkan *Steriliteit* dalam gerakan Mahasiswa’ (1959) dan ketiga bertajuk “Memikul tanggung jawab dalam memenangkan Pancasila” (1963) yang disampaikan di hadapan G.M.N.I (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), gerakan mahasiswa yang menerapkan ideologi marhaenisme yang dia ciptakan itu. Sukarno berpesan untuk taat setiap pada kaum marhaen, melenyapkan hal-hal yang buruk dalam diri organisasi, dan harus teratur dalam ideologi mahupun organisasi.

Sementara pidato keempat bertajuk “Capailah Bintang-Bintang di Langit” (1965) dan kelima bertajuk “Revolusi adalah proses pengebolan dan pembinaan,” (1966) disampaikan sukarna di hadapan G.S.N.I (Gerakan siswa Nasional Indonesia). Sama seperti GMNI, GSNI juga menerapkan marhaenisme sebagai ideologi organisasinya, namun GSNI berada pada tingkat pelajar. Di pidato keempat, Sukarno berpesan agar cita-cita para pelajar juga harus di imbangi oleh cita-cita terhadap yang politik mahupun sosial, *Pro Bono Publico* Sukarno mengistilahkan. Bagi Sukarno, cita-cita haruslah menurunkan kelezatan kepada anak cucu hingga cicit nanti.

Sukarno menerangkan cita-cita politik itu ada ketika kita menginginkan negara yang merdeka lagi berdaulat sementara cita-cita sosial itu ada ketika kita ada dorongan untuk melawan penindasan manusia keatas manusia yang lainnya. Dua cita-cita itu harus gilang gemilang. Kata Sukarno para pemuda Indonesia ketika hendak mencapai dua cita-cita ini harus “Menyanyilah, menarilah, belajarlal, berkerjalal mati-matian, berjuanglah mati-mati” (p43).

Pada pidato kelima Sukarno berpesan jika revolusi Indonesia itu membongkar sekaligus membina. Baginya ketika revolusi berlaku maka tiada pengorbanan yang terbuang justeru akan terbilang. Oleh itu, dia mengamanahkan pada para pelajar GSNI untuk berjalan terus menyokong revolusi Indonesia yang masih belum selesai.

Pada pidato ke enam bertajuk “Mari Belajar, Mari Menari” pada tahun 1964 disampaikan di hadapan kongres IPPI (Ikatan persatuan pelajar Indonesia) yaitu organisasi pelajar dibawah naungan Parti Komunis Indonesia dengan Komunis sebagai ideologi. Saat itu Parti Komunis Indonesia merupakan parti komunis terbesar ketiga didunia yang memiliki banyak sayap organisasi dari pelajar, nelayan, buruh, petani, wanita, hingga ke mahasiswa.

Pada pidato tersebut, Sukarno mengingatkan untuk memperkukuh pemahaman pada sumber dari kemerdekaan Indonesia itu sendiri yaitu anti imprealisme dan anti kolonialisme, namun tetap cinta terhadap masyarakat yang adil serta makmur. Jika bangsa Indonesia melupakan sumber kemerdekaan maka tidak ada lagi kekuatan di dunia yang boleh menghancurkan Indonesia. namun jika dilupakan maka yang muncul adalah pergaduhan sesama sendiri lalu menghala pada kehancuran Indonesia.

Pada pidato ketujuh bertajuk “Revolusi adalah Suatu Simfoni” yang disampaikan dihadapan 1500 pemuda marhaenis di Istana Negara, Jakarta pada 1966, Sukarno berpesan jika revolusi itu Indonesia seperti simfoni dengan lima keutamaan yaitu revolusi budaya, revolusi politik, revolusi ekonomi, revolusi sosial, dan revolusi untuk membentuk Manusia Indonesia yang Baharu. Kata Sukarno dalam bahasa inggris “*The Indonesia Revolution is a summing up of many revolution in one generation*”(p71) atau yang dia jenamakan sebagai “Pancamuka” daripada Sanskrit yang bermakna Lima Bahagian. Kerana dalam satu revolusi di Indonesia itu terdiri dari lima bahagian revolusi. Oleh itu Sukarno kembali mengingatkan jika Revolusi Indonesia tidak pernah dan belum selesai.

Pada pidato ke delapan yang bertajuk “Manakala negara ini pecah, Islam di Indonesia ikut pecah” dihadapan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada tahun 1965, Sukarno menyentuh pemahaman masyarakat terhadap Islam baginya salah kerana terlalu mengekalkan hal bodoh yang disebutnya “Sontoloyo” sehingga Masyarakat Islam terjebak pada kondisi masyarakat unta yang di istilahkannya sebagai kemunduran berbanding masyarakat Kapal udara, yang sudah sangat maju. Bagi Sukarno Islam itu boleh mengikut zaman, ini sebenarnya sesuai dengan prinsip “*sholihun li kulli zaman wa makan*” artinya Islam itu mendorong kemajuan, anti kebodohan, dan boleh menyesuaikan zaman namun tidak kehilangan identiti.

Pada pidato kesembilan bertajuk “Marxisme menunjukkan jalan, menyudahi Kapitalisme yang jahat” pada tahun 1965 di hadapan CGMI (Consentrasi gerakan Mahasiswa Indonesia) yang berfahaman komunis kerana dibawah naungan parti Komunis Indonesia (PKI). Pidato kali ini sebetulnya sangat tragis kerana berlaku pada tanggal 29 september 1965, dua hari sebelum berlaku peristiwa pembunuhan terhadap 6 Jeneral dan 1 Leftenan tentera angkatan darat Indonesia (TNI-AD) yang dikenali sebagai G30S/PKI oleh sepasukan pengawal keselamatan kepresiden yang disebut TjakraBirawa bersama dengan sayap-sayap parti Komunis Indonesia seperti Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) dan Pemuda Rakyat (PR) di wilayah Lubang Buaya, Jakarta. Selepas tragedi itu seluruh sayap parti Komunis Indonesia termasuklah CGMI dibubarkan lalu kemudian terjadi pembunuhan dan pengasingan besar-besaran terhadap para ahli dari tinggal bawah sampai atasan bahkan terhadap mereka yang hanya dicurigai sebagai Ahli.

Hubungan dua hala yang mesra antara Sukarno dan PKI (Parti Komunis Indonesia) Nampak dalam pidato ini kerana Sukarno memuji DN Aidit yang merupakan yang dipertua PKI. Bagi

Sukarno, sosok AIDIT sangat revolusioner kerana mati-matian mendukung tujuan revolusi dan dia pun menasehatkan agar Marxisme mesti dipikir kembali untuk disesuaikan dengan kondisi Indonesia. Kerana pada saat itu ada konflik antara CGMI dengan HMI, saat itu CGMI meminta agar HMI dibubarkan. Di akhir pidato ini Sukarno mengingatkan akan membubarkan HMI jika terbukti khianat.

Pada pidato kesepuluh yang juga pengakhiran daripada bahagian 1 adalah pidato bertajuk “Setiap Ideologi ada peruncingan, setiap Golongan ada peruncingan” yang disampaikan di hadapan komando aksi mahasiswa Indonesia di Istora Senayan, Jakarta pada 21 Desember 1965 atau 2 bulan selepas berlakunya peristiwa G30S/PKI yang membuat masyarakat awam termasuklah mahasiswa menuntut pembubaran PKI dan pengadilan terhadap Sukarno yang selama ini mendukung PKI. Di pidato ini Sukarno membela PKI dan ideologinya yang baginya harus ada sebagai objektifi terhadap perjuangan dari sebuah bangsa yang telah lama di tindas oleh kekuatan kolonial.

Dalam setiap bangsa yang di tindas harus ada ideologi nasionalis, agama, juga komunis yang sebetulnya dia campur menjadi satu dengan jenama Nasakom, dalam pidato ini Sukarno berusaha untuk menyakinkan jika PKI tidaklah terlalu salah dan juga menasehati agar tidak perlu terjadi pergaduhan berkepanjangan antar rakyat meskipun baginya berbeda itu boleh sahaja bahkan dalam tahap perbedaaan yang tajam asalkan tidak berlaku hal yang boleh mencabar persatuan. Di akhir pidatonya dia berkata “ Tetapi kita, apalagi mahasiswa-mahasiswa, tidak boleh kehilangan akal.jangan saudara-saudara itu terjilat oleh sentiment, latas, pukul rata saudara-saudara, semuanya, semuanya saudara hantam, saudara benci. Salah demikian,saudara-saudara, salah !”. (P.111).

Dalam bahagian kedua, adalah tentang gerakan perempuan, Sukarno dikenali sebagai tokoh yang juga cakna dengan isu perempuan, cobalah terokai buku bertajuk “Sarinah” yang dia terbitkan pada tahun 1947 ada cerita tentang permasalahan wanita dan tugas wanita di masa revolusi Indonesia. Untuk soal Wanita, Sukarno memang berada pada dua paradoks disatu sisi pemikirannya tentang wanita dikenali progresif bahkan ada yang menyebutkan adalah feminis meskipun tidak pernah dirinya mendeklarasikan feminis atau menulis tentang ajaran feminis, Sukarno mencabar budaya feudalisme sebagai punca penindasan terhadap perempuan, baginya posisi wanita itu setara dengan laki-laki, Sukarno yang mengutip ajaran Bahauallah itu mengistilahkan kesetaraan seperti “Dua Kepak sayap”. Namun Sukarno juga dikenali pandai menaklukan wanita tapi bukan dalam terma yang negatif kerana hampir semua wanita yang disukainya, maka dia nikahi, total ada 9 wanita yang menjadi istri Sukarno termasuk diantara dua orang jepun.

Bahagian dua ini dibuka dengan pidato bertajuk “Tiada Gerakan Revolusioner Tanpa Wanita Revolusioner”, yang diucapkan pada tanggal 16 juli 1964 di hadapan wanita demokrat, dibagian bab ini juga terhadap pidato yang menjelaskan pengaruh ajaran H.O.S Tjokroaminoto keatas dirinya sendiri sebagaimana yang sudah pengkaji terangkan diawal tulisan. Dalam Pidato ini Sukarno mendorong Wanita Indonesia harus bersatu padu menjayakan amanah penderitaan rakyat (AMPERA), program pada masa Bung Karno untuk menjawab penderitaan Rakyat sekaligus mendorong keterlibatan wanita Indonesia dalam mendukung konfrontrasi terhadap Malaysia kerana bagi Sukarno, Malaysia yang dibentuk tidak sesuai dengan Manila Agreement tetapi merupakan bikinan Inggris (p129).

Politik Konfrontasi yang di jalankan oleh Sukarno adalah suatu peristiwa sejarah yang dimaknai berbeza di antara dua bangsa , bagi bangsa Indonesia moment itu adalah punca patriotisme mereka jika mengikut prinsip Sukarno tentang semua yang terkorban tidak

terbuang tapi terbilang yang bermakna banyak askar mahupun sukarelawan yang masuk wilayah Malaysia untuk mengadakan Sabotage mahupun Ambush seperti peristiwa pengeboman Gedung Macdonalds House di Singapura pada Mac 1965 oleh dua askar marin Indonesia yang pada ketika itu Singapura masihlah bahagian dari federasi Malaysia, telah dianggap sebagai wira bagi Indonesia tetapi Malaysia mahupun Singapura menanggapi peristiwa konfrontasi sebagai trauma nasional. Terma “Ganyang Malaysia” juga pertama kali diucapkan oleh Sukarno yang sampai saat ini digunapakai oleh banyak orang Indonesia ketika bergaduh dengan warga Malaysia, utamanya dalam soal suka bola mahupun yang sifatnya itu persengketaan wilayah serta isu-isu penyeksan tenaga kerja.

Sementara Pidato kedua disampaikan sempena 15 tahun Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) sayap wanita dari Parti Komunis Indonesia (PKI) pada 8 Juni 1965, disitu Sukarno menegaskan jika perjuangan wanita itu bukan sahaja boleh merubah tapi boleh membangunkan hati nuraninya utama untuk melawan penindasan terhadap manusia yang lain. Tapi bagi Sukarno tidak setiap setiap wanita boleh berpikir sampai ketahapan membangunkan nurani, kerana ada sebahagian hanya fokus mencari “beras” kerana kertindasan yang dia alami tetapi ada juga yang sibuk menghias diri dan bersenang-senang kerana mereka ada dalaman kekuasaan. Bagi Sukarno, Gerwani telah Berjaya mencipta segolongan wanita yang cakna akan penderitaan rakyat melalui gerakan-gerakan sosial yang mereka buat secara mandiri serta diimbangi dengan pendidikan politik yang mereka sebarkan.

Untuk Pidato Ketiga sudah saya jelaskan sebelum itu adalah tentang pengaruh H.O.S Tjokroaminoto keatas diri Sukarno, jadi kita langsung ke Pidato Ke empat yang bertajuk “Wanita jangan Eksklusif” yang disampaikan pada hari ulang tahun Perwari di Istora, Jakarta, pada 17 DseMBER 1965. Ada petikan yang bagi saya menarik yaitu “*Greater than the Greatest man is the idea living in him,*” tentang idea yang boleh membuat orang itu meskipun badannya kecil dan terpenjara namun boleh membesarkan dirinya. Sukarno mengingatkan jika revolusi Indonesia itu sifatnya profesif yaitu maju ke hadapan yang selalu penuh dengan idea-idea dan perbuatan yang mendorong ke arah kemajuan tapi untuk mencapai progress itu maka wanita dan laki-laki mestilah inklusif jangan eksklusif kerana itu menghalang kemajuan. Sementara pada pidato kelima yang menjadi penutup bahagian ini, bertajuk “Bersatu, Meskipun agama kita beza” yang disampaikan pada tanggal 26 Ogos 1964, Di Jakarta saat peringatan 40 tahun wanita katolik Indonesia. Penekanan mesej pada pidato ini adalah persatuan semua agama dalam kehidupan berbangsa meskipun berbeza keyakinan namun tidak boleh saling mencabar, kerana agama apapun itu selari dengan nilai pertama Pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa. Oleh itu, berdoa menjadi keutamaan daripada perpecahan.

Pada bahagian ke tiga, adalah tentang gerakan masyarakat ada 6 tajuk pidato yang jika di kelompokkan berdasarkan golongan yang disampaikan terdiri dari tiga kelompok, pada pidato pertama dan kedua disampaikan Sukarno di hadapan gerakan masyarakat Islam terbesar Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Dihadapan Mukhtar Agung Muhammadiyah ke-35 di Istana pada tanggal 25 November 1962, Sukarno menegaskan jika dirinya adalah Muhammadiyah sejak berkenalan dengan pemikiran K.H Ahmad Dahlan semasa mudanya dahulu. Dalam pidato ini Sukarno menegaskan jika ajaran Islam ini menyokong *regeneration* dan *rejuvenation*. Bagi Sukarno, Muhammadiyah telahpun Berjaya mengatasi sikap Jumut dan amalan yang khurafat. Yang perlu dilanjutkan lagi bagi Sukarno adalah menyadari jika “Kita hidup didalam satu zaman yang dipenuhi kemungkinan serta kesanggupan”. (p183).

Sementara pada pidato bertajuk “Saya cinta Sekali kepada N.U”, yang disampaikan pada mesyuarat Agung Nahdatul Ulama di Solo pada tanggal 28 Desember 1962 menegaskan fungsi

negara sebagai wadah yang boleh mendukung amalan umat Islam, jadi umat islam harus mempertahankan negara yang baru merdeka menghadapi masa hadapann yang mencabar yang di istilah oleh Sukarno “ Viveri pericoloso”.

Pada pidato ke tiga, keempat, dan kelima disampaikan di hadapan umat Katolik dan Kristen Indonesia, dipidato ketiga dengan tajuk “Kader Katolik benar-benar berjiwa elang” di hadapan front katolik pada 22 juli 1965, Sukarno memuji perjuangan umat katolik selama dan setelah kemerdekaan dalam menghadapi penindasan sementara pada pidato Ke empat bertajuk “ Perjuangan Hilangkan perasaan tidak enak Mayoritas-Minoritas” di pembukaan mesyuarat aging badan katolik Indonesia pada 14 maret 1963, ditegaskan jika Indonesia yang dibangun diatas kerencaman suku dan agama ini tidak boleh ada istilah minoritas mahupun mayoritas apatahlagi penindasan dari mayoritas keatas minoritas. Keduanya harus saling mendukung kearah perpaduan nasional. Dan pada pidato yang ke lima, bertajuk “Seorang Revolusioner Berkerja tanpa granat dan besi: Nabi ISA”, yang disampaikan pada tanggal 4 mei 1964 di sidang dewan gereja Kristen Indonesia, Sukarno memuji Nabi Isa atau yang dikenali oleh iman nasrani sebagai Yesus Kristus sebagai seorang revolusioner yang merubah kondisi ketertindasan sampai ke akarnya.

Sementara pada pidato yang ke enam yang bertajuk “Amalkan Marhaenisme” disampaikan pada tanggal 1 juli 1963 di hadapan pemuda marhaenis berbilang suku dan agama yang mendorong pengamalan marhaenisme sebagai pemersatu kerencaman kaum dan agama di Indonesia. Sukarno bagi bangsa Indonesia bukan setakat wira yang mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia lalu menjadi presiden pertama setelahnya tapi sosok pemikir dengan cerita-cerita yang selalu menarik sekaligus mencerahkan untuk dibahas. Akhirul kalam, Soekarno atau dikenali Bung Karno itu merupakan pemimpin yang paling akbrab dengan gerakan muda, bagi Sukarno generasi belia itu adalah stimulan yang boleh menguncang dunia sebagaimana perkataannya: “Beri aku sepulu pemuda, maka akan ku guncangkan dunia”.

Mansurni Abadi

Institut Kajian Etnik (KITA)

Universiti Kebangsaan Malaysia.